

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan mengkaji beberapa hal tentang konsep dialektika kehendak menurut Schopenhauer dan implikasinya terhadap kebebasan manusia di era digital. Hal yang dikaji didalam bab ini merupakan bagian dari metodologi penelitian, yang akan menjadi dasar pemahaman tentang topik yang dibahas dan akan mengantarkan kita untuk memahami bab-bab selanjutnya dalam penelitian. Ada beberapa bagian yang dibahas dan diteliti oleh peneliti yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang dikenal sebagai *Homo Sapiens* yang berarti makhluk yang bijaksana. Secara tersirat, istilah ini menegaskan tentang sebuah perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk-makhluk lain. Manusia juga merupakan satu entitas yang memiliki sifat dinamis dalam dirinya, sehingga manusia tidak bisa didefinisikan secara statis. Manusia juga satu-satunya makhluk yang mampu bertanya tentang dirinya dan menyadari eksistensinya di dunia.¹

Budi Hardiman dalam bukunya “*aku klik maka aku ada*” menjelaskan tentang sifat manusia yang dinamis. Ia mengatakan bahwa manusia pada awalnya disebut sebagai *homo sapiens*² tetapi karena dengan perkembangan teknologi digital dan pemanfaatannya yang semakin luas, manusia disebut *homo digital*. Namun, ketika manusia memanfaatkan teknologi digital tanpa

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2009), hlm 5.

² F Budi Hadirman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2021). Hlm 38.

disertai pertimbangan kritis dan bijaksana, manusia cenderung menghancurkan orang lain lewat komunikasi digital. Dia berubah dari *homo sapiens* menjadi *homo brutalis*.³

Perkembangan itu menunjukkan sifat manusia yang dinamis. Oleh karena itu, manusia semasa hidupnya tidak mempunyai identitas. Manusia akan memiliki identitas kecuali ia sudah mati. Manusia dalam kacamata psikologi, terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, emosional, sosial, hingga perilaku.⁴ Keempat aspek ini memicu perubahan signifikan dalam diri manusia. Jika dianalisis dan diteliti, akan ditemukan bahwa satu hal yang menjadi daya atau kekuatan mendasar dari perubahan dalam diri manusia yaitu kehendak. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berkehendak, makhluk yang mempunyai kemauan tinggi dan makhluk yang tidak akan pernah puas dengan apa yang ada, apa yang ia dapat dan apa yang ia miliki. Kepuasan yang dirasakan oleh manusia merupakan kepuasan yang sesaat dan akan melahirkan keinginan yang lain. Kehendak manusia ini memicu terjadinya banyak persoalan. Ketika kehendak manusia tidak terpuaskan, lahirlah penderitaan. Pemahaman tentang penderitaan bukanlah tentang rasa sakit tetapi tentang tidak tercapainya keinginan atau kehendak.

Arthur Schopenhauer seorang filsuf yang sangat pesimistik, mendefinisikan kehendak sebagai sesuatu yang sia-sia, tidak mempunyai makna, tidak berlogika, tanpa sebuah pengarahan dan eksistensi yang jelas, dalam seluruh tindakan manusia di dunia ini. Schopenhauer kemudian menegaskan bahwa kehendak merupakan sebuah keberadaan metafisik yang mengontrol tidak hanya tindakan *individual*, *agent*, tetapi semua fenomena yang bisa diamati.⁵ Pandangan Schopenhauer menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam diri manusia merupakan

³ *Ibid.*, hlm 38.

⁴ Gede Agus Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* (Sumatera Barat: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024). Hlm 5.

⁵ Nyoman Surpa Adisastra, "Kehendak Buta Perspektif Arthur Schopenhauer," *Vidya Darsan* 2 No 2 (2021). Hlm.175.

perintah dari kehendak. Pola pergerakan manusia di dunia ini semata-mata hanya sebuah perspektif belaka dari kehendak. Manusia tidak bisa lepas dari kehendak. Manusia akan selalu berada dalam sebuah lingkaran yang terus memaksanya untuk melakukan sesuatu. Artinya segala tindakan yang ada hanya menjustifikasi apa yang didorong oleh kehendak.

Manusia secara substansial tetaplah manusia dan hal ini tidak dapat digugat, namun manusia secara aksidental akan terus mengalami perubahan selama ia masih digerakkan oleh kehendak. Kenyataannya bahwa tidak ada manusia yang hidup tanpa kehendak. kemauan itu akan terus ada sehingga mendorong manusia untuk terus berproses dan mengalami perubahan. Manusia akan terus mengalami satu proses yaitu proses menjadi⁶. Hal ini dikarenakan, manusia dikendalikan oleh kehendak dan tidak bisa terlepas dari kehidupan. Schopenhauer mengatakan bahwa selama manusia masih berada di bawah kungkungan kehendak dan manusia belum bisa mengendalikan kehendaknya, selama itu pula dia menderita.⁷

Seorang filsuf abad ke-XX⁸ dari kelompok neo-realisme yaitu Alfred North Whitehead, secara tersirat mengungkapkan tentang bagaimana manusia akan terus mengalami apa yang disebut sebagai proses menjadi. Menurut Whitehead, proses merupakan sesuatu yang organis, yang di dalamnya ada saling keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuknya. Simbol organisme yang diungkapkan oleh Whitehead menjelaskan tentang seluruh realitas yang bersifat dinamis.⁹

⁶ Oktivianus Kosat, *Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual* (Kupang: Unwira Press, 2020).

⁷ Nyoman, "Kehendak Buta Perspektif Arthur Schopenhauer." *Op.Cit.*, hlm. 174.

⁸ Kosat, "Identitas Diri Manusia", *Op. Cit.*, hlm 46.

⁹ Kosat *Op. Cit.*, hlm 46.

Konsep Whitehead ini jika dianalisis menggunakan pandangan Schopenhauer mengungkapkan dasar ontologis kehendak. Proses menjadi adalah kehendak manusia untuk mencapai sebuah tujuan, sehingga Schopenhauer mengungkapkan bahwa yang menjadi realitas bukanlah *Fenomena* tetapi *Noumena*. Apa yang manusia lihat dan gunakan merupakan hasil dari apa yang dikehendaki. Kehendak dalam pandangan Schopenhauer merupakan sebuah dialektika yang di mana ada tesis, antitesis, dan sintesis. Schopenhauer secara tidak langsung mengungkapkan tentang dialektika kehendak. Dalam karyanya ia secara tidak langsung menggambarkan dialektika yaitu ada unsur yang tak terbatas, unsur terbatas, dan negasi.¹⁰

Kehendak merupakan satu unsur yang tidak dapat dibatasi oleh apa pun. Ia akan terus ada, bahkan tidak ada yang dapat mengukurnya, sedangkan kehendak ketika dihadapkan dengan dunia akan mengalami sebuah kontroversi yang mengakibatkan penderitaan. Schopenhauer menggunakan analogi badan untuk menggambarkan kehendak. Bagi Schopenhauer, badan dan kehendak merupakan satu kesatuan, dan keaktifan badan merupakan kehendak yang kelihatan¹¹, artinya bahwa apa yang badan lakukan merupakan manifestasi dari kehendak. Oleh karena itu Schopenhauer mengungkapkan dengan jelas bahwa hakikat manusia tidak terdapat pada kesadarannya atau akal budi tetapi kehendak.

Kebebasan berarti keadaan tidak ditekan baik dari dalam maupun dari luar. Kebebasan tidak sama artinya dengan manusia yang selalu bahagia atau manusia yang selalu senang, tetapi kebebasan yang dimaksud adalah manusia tidak dikendalikan oleh kehendak. Ia memandangnya sebagai kehendak buta atau dorongan untuk hidup, sesuatu kehendak purba (*urwille*).¹² Kehendak

¹⁰ Arthur Schopenhauer, *The World As Will and Representation*, Translated by E.F.J.Payne, I (Engglish-New York: Dover Publication, Inc New York, 1958). Hlm. 537.

¹¹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983). Hlm. 60.

¹² Budi Hadirman, *Pemikiran Moderen Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019). Hlm.214.

merupakan sesuatu yang tidak terhingga tetapi apa yang menjadi representasi kehendak adalah sesuatu yang terbatas. Kebebasan manusia didapatkan saat ia menegasikan dunia, ia menolak apa yang dikehendaki sehingga kebebasan itu benar-benar nyata dalam kehidupannya, sehingga manusia tidak terjerumus ke dalam ke sia-sia-anya.¹³

Schopenhauer kemudian menawarkan tiga hal mendasar untuk menjadi sintesis yaitu unsur *etis*, *estetis*, dan *asketis*.¹⁴ Unsur *estetis* berarti kebebasan dapat diperoleh melalui jalan keindahan. Unsur *etis* berarti kebebasan dapat diperoleh melalui nilai kebaikan, dan unsur *asketis* berarti kebebasan dapat diperoleh melalui cara kita menolak kehendak itu sendiri atau menegasikan kehendak.¹⁵

Dalam pengertian khusus, makna kebebasan dapat dilihat dalam pribadi manusia itu sendiri. Hal ini berarti bahwa kebebasan itu dikaitkan dengan tiga hal yakni penyempurnaan diri, kesanggupan untuk memilah dan memutuskan dan kemampuan mengungkapkan berbagai dimensi manusia.¹⁶ Tiga hal ini secara tersirat mengacu pada konsep kebebasan dalam kacamata Arthur Schopenhauer yaitu estetis, etis dan asketis. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dinyatakan bebas ketika ia benar-benar dapat mengendalikan kehendak.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik membuat sebuah studi tentang pemikiran Arthur Schopenhauer tentang kehendak manusia dan hubungannya dengan kebebasan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengangkat judul: “*Dialektika Kehendak Menurut Arthur Schopenhauer Dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Manusia*”

¹³ *Ibid.*, hlm. 215.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 215.

¹⁵ Hamersma, "Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern", *Op.Cit.*, hlm. 63.

¹⁶ Kasdin Sihotang, "Filsafat Manusia", *Loc.Cit.*, hlm. 85.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam merumuskan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa ada beberapa persoalan yang terjadi dan dikaji dalam penelitian ini. Ketika menyinggung kehendak sebagai realitas dan dunia sebagai representasi dari kehendak, Schopenhauer mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menderita dan tidak bebas. Manusia tidak bebas selama ia masih berada dalam kendali kehendak. Karena itu, peneliti mencoba menggunakan konsep kehendak Schopenhauer untuk melihat kebebasan di era digital sekarang dengan beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut;

Pertama, apa yang dimaksud dengan dialektika kehendak perspektif Arthur Schopenhauer? Kedua, bagaimana Schopenhauer mendefinisikan tentang kehendak dan kebebasan? Dan Ketiga, apa implikasi konsep kehendak Schopenhauer bagi praktik kebebasan manusia di era digital?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap konsep kehendak Schopenhauer dan implikasinya terhadap kebebasan di era digital, peneliti menggunakan beberapa model-model dari tujuan penelitian.

Pertama, *inventarisasi*.¹⁷ Merupakan sebuah cara di mana peneliti mengumpulkan segala hal yang berkaitan dengan konsep kehendak Schopenhauer dan kebebasan manusia di era digital. Salah satu aspek penting yang peneliti gunakan dalam inventarisasi adalah karya Schopenhauer “*The World As Will and Representation*”, selain karyanya ada juga beberapa artikel-artikel dan

¹⁷ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990). Hlm. 97.

sumber- sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam melakukan inventarisasi. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memahami pokok utama pemikiran Schopenhauer.

Kedua, *evaluasi kritis*.¹⁸ Berdasarkan inventarisasi yang telah penulis lakukan, pada tahap selanjutnya penulis melakukan evaluasi kritis. Pada tahap ini, penulis berusaha memberikan evaluasi kritis terhadap konsep kehendak dalam Schopenhauer dan terhadap kebebasan manusia di era digital. Penulis juga berusaha menemukan dimana letak kekuatannya dan letak kelemahannya. Evaluasi kritis ini didasarkan pada konsep-konsep yang penulis temukan saat melakukan inventarisasi.

Ketiga, *sintesis*.¹⁹ Berdasarkan inventarisasi dan evaluasi kritis terhadap konsep kehendak Schopenhauer dan kebebasan manusia di era digital dari berbagai tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, dan essay, penulis juga berusaha mensintesis semua pemahaman tentang konsep kehendak Schopenhauer dengan mengintegrasikan semua unsur yang baik dan berusaha melengkapi semua unsur yang kurang memadai.

Keempat, *pemahaman baru*.²⁰ Setelah semua bahan dan pemikiran yang telah penulis lakukan terhadap konsep kehendak Schopenhauer, baik dari inventarisasi, evaluasi kritis dan sintesis, penulis berusaha melakukan sebuah pendobrakan intelektual sehingga penulis dapat menemukan sebuah pemahaman yang baru, asumsi yang baru dari penelitian ini. Bertolak dari hal ini, penulis kemudian menemukan *novelty* dari penelitian ini.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa hal yang menjadi manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut;

Pertama, *bagi filsafat sebagai ilmu*. Dalam melakukan penulisan ini, ada beberapa poin penting yang menjadi sumbangan penelitian ini bagi filsafat sebagai ilmu yang terbagi dalam dua bagian yaitu eksplorasi kehendak dan kritik kebebasan. Peneliti menyumbangkan satu hal yang menarik dalam filsafat sebagai ilmu yaitu eksplorasi kehendak. Yang dimaksudkan dengan eksplorasi kehendak adalah memberikan sebuah konsep lebih dalam tentang kehendak dalam filsafat Schopenhauer, sehingga dapat menambah satu wawasan baru dan membuka satu ruang diskusi tentang apa yang menjadi landasan dasar dari motivasi dan perbuatan manusia. Hal kedua adalah kritik kebebasan.

Kritik kebebasan menjadi satu sumbangan bagi filsafat ilmu dalam konsep kehendak. Schopenhauer mengungkapkan satu konsep kebebasan yang jauh berbeda dengan pandangan kebebasan di era digital. Kebebasan di era digital adalah satu kebebasan yang berkaitan tindakan bebas bukan kebebasan kehendak. Menurut Schopenhauer orang yang bebas adalah orang yang mampu mengendalikan kehendak sedangkan tindakan bebas manusia itu tidaklah bebas tetapi ia sementara berada dalam ruang dialektika kehendak yaitu kehendak, dunia dan penderitaan. Hal ini jika dianalisis secara kritis kebebasan di era digital merupakan konvergensi dari kehendak dan dunia yang sementara berarak menuju penderitaan.

Kedua, *bagi Fakultas Filsafat Unika Widya Mandira*. Dalam melakukan penulisan ilmiah ini, sangat diharapkan dapat membantu mahasiswa fakultas filsafat dapat menganalisis dasar ontologis dan epistemologis tentang kehendak yang menyebabkan manusia itu menderita. Maka

mahasiswa akan menggunakan konsep dialektika Schopenhauer untuk menemukan jalan keluar dari sebuah penderitaan yang terjadi.

Ketiga, *bagi masyarakat sosial*. Adapun penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan kepada masyarakat di era digital ini yang mempunyai jiwa konsumerisme dan materialisme tinggi. Dengan adanya tulisan ilmiah ini juga penulis menawarkan pemahaman kepada masyarakat paham bahwa penderitaan yang selama ini dialami merupakan ulah kita sendiri yang tidak mampu mengendalikan kehendak kita sendiri, karena didorong terus oleh keinginan dan kemauan yang begitu besar sehingga tanpa sadar kita menderita. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa melalui tulisan ini, masyarakat memahami bahwa terlalu memaksakan kehendak adalah membuat satu penderitaan dan tidak adanya kebebasan.

Keempat, *bagi Civitas Academica Unika Widya Mandira*. Dalam melakukan penulisan ini, dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang kehendak sebagai pusat realitas. Kajian tentang dialektika kehendak dalam pandangan Arthur Schopenhauer bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan menambah sebuah pola pikir yang kritis tentang bagaimana mahasiswa yang selalu mempunyai keinginan dan kemauan untuk mendapatkan sesuatu dan juga dapat membuka wawasan kita tentang satu hal yang baru yaitu bahwa pola pergerakan kita selalu didasari pada kehendak bukan rasio.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diperkenalkan oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair yaitu penelitian sistematis reflektif. Dalam penjelasan Bakker dan Zubair, model penelitian ini dikaji

dalam dua objek yaitu objek material dan objek formal.²¹ Bakker menjelaskan bahwa objek formal berarti peneliti memfokuskan penelitiannya pada salah satu persoalan sentral dalam kehidupan manusia, misalnya kebebasan.²² Dan objek material berarti peneliti dalam melakukan penelitian tidak menggunakan studi antropologis, sosiologis atau historis melainkan penelitian dilakukan secara filosofis yang merujuk pada hakikat manusia.

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis konsep dialektika menurut Arthur Schopenhauer menggunakan model penelitian sistematis refleksi Bakker. Peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data yang ditawarkan oleh Bakker dan Zubair, sebagai berikut;

Pertama, *interpretasi* adalah suatu bentuk teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mendalami sebuah data untuk memberi pemaknaan atau tafsiran.²³ Penulis menggunakan teknik interpretasi untuk menganalisis konsep kehendak menurut Schopenhauer. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendalami makna, menganalisis ide yang dicetuskan oleh Schopenhauer. Penggunaan teknik interpretasi ini dapat ditemukan di dalam bab III, yang mana terdapat kutipan-kutipan langsung.

Kedua, *induksi-deduksi* dikenal sebagai siklus empiris. Induksi pada umumnya disebut sebagai generalisasi. Sebuah ilmu eksakta yang mengumpulkan data-data dalam jumlah-jumlah tertentu.²⁴ Sedangkan, deduksi adalah dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Penggunaan teknik ini dapat ditemukan pada bagian metodologis penelitian, dimana pada bagian ini terdapat penggunaan teknik induksi dan deduksi. Teknik ini juga sebagai dalam

²¹ *Ibid.*, hlm.99.

²² *Ibid.*, hlm. 99.

²³ *Ibid.*, hlm. 41 .

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

sistematika penulisan ini. Sehingga, penulis membuat sebuah runtutan pemikiran yang baik dan bagus.

Ketiga, *koherensi intern*. Penggunaan teknik koherensi intern dilakukan agar terjadinya kesinambungan dalam tulisan. Koherensi Intern mengacu pada keterkaitan logis dan konsistensi makna di dalam teks, ide atau sistem. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tulisan ini saling memiliki hubungan satu sama lain. Contoh sederhana yang dapat penulis tunjukkan adalah pengantar pada setiap bab yang selalu penulis gunakan.

Keempat, *komparasi*. Pada bagian ini, penulis menggunakan teknik komparasi untuk menemukan sebuah pemaknaan lain. Komparasi sendiri berarti perbandingan. Dalam penelitian filsafat, komparasi dapat di adakan di antara tokoh atau naskah.²⁵ Penggunaan teknik ini dapat ditinjau pada bab III terkhususnya pada bagian konsep kehendak menurut Schopenhauer, didalamnya penulis berusaha membuat perbandingan tentang konsep kehendak Schopenhauer dan para penganut konsep kehendak yang dikenal dengan istilah volunterisme. Hal ini dilakukan penulis agar menemukan letak perbedaan kehendak Schopenhauer dan para kaum volunterisme.

Kelima, *deskripsi*. Pada teknik analisis data yang terakhir, penulis menggunakan teknik deskripsi. Teknik deskripsi mengacu kepada seluruh hasil penelitian yang dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, seperti badan dan jiwa.²⁶ Pemahaman dalam hasil penelitian yang penulis dapatkan kemudian penulis bahasakan secara sederhana yang dapat memberikan pemahaman. Dan lebih jauh lagi, mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁶ *Ibid.*, Hal. 54.

1.6. Sistematika Penelitian

Karya penulisan ini akan disusun dalam lima bab besar yang dimulai dari pendahuluan sampai pada kesimpulan.

BAB I berisi pendahuluan. Pada bagian ini penulis menggambarkan tentang latar belakang dari judul yang telah dipilih. Selain itu terdapat penegasan judul, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi latar belakang pemikiran Arthur Schopenhauer. Pada bagian ini, penulis menggambarkan beberapa hal yang lebih spesifik tentang tokoh yang digunakan yaitu biografi, riwayat hidup, latar belakang pemikiran dan pendidikan, karya-karya Arthur Schopenhauer, dan konsep-konsep kehendak dari pemikiran Arthur Schopenhauer.

BAB III berisi landasan pemikiran Arthur Schopenhauer. Pada bagian ini penulis hanya membahas tentang pokok-pokok pemikiran Schopenhauer sebagai penegasan terhadap kajian tulisan yang dibuat. Bagian bab ini akan menguraikan secara detail tentang konsep kehendak dari Schopenhauer.

BAB IV berisi implikasi pemikiran Schopenhauer terhadap kebebasan manusia di era digital. Bagian ini secara khusus akan mengkaji kebebasan manusia di era digital dengan menggunakan konsep kehendak Schopenhauer. Peneliti akan melihat kebebasan manusia di era digital menggunakan kaca mata Schopenhauer.

BAB V berisi tinjauan kritis dan kesimpulan. Bagian ini penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap pemikiran Schopenhauer dengan menggunakan pandangan Bertrand Russell dan tinjauan kritis dari peneliti sendiri. selain tinjauan kritis, penulis juga menyajikan kesimpulan dari semua hasil penelitian dan memberikan usul dan saran kepada para pembaca.

